

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial, manusia dihadapkan pada tuntutan dan harapan dari lingkungan sosial tersebut. Begitu juga dengan remaja sebagai bagian dari lingkungan sosial dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kehidupan sosial remaja tidak hanya di lingkungan rumah dan keluarga, tetapi juga berada di lingkungan masyarakat dan sekolah. Bagi remaja lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang paling penting karena remaja dituntut untuk mengenyam pendidikan sebagai bekal untuk masa depan. Selain itu juga, remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah dan pengaruh teman sekolah serta guru sangat berperan dalam kehidupan remaja, oleh karena itu remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolahnya.

Di dalam lingkungan sekolah, remaja dihadapkan pada berbagai peraturan yang harus dijalankannya. Remaja yang duduk di bangku kelas I Sekolah Menengah Atas (SMA) akan dihadapkan pada tuntutan dan peraturan sekolah yang berbeda dengan tuntutan dan peraturan di lingkungan Sekolah Menengah

Pertama (SMP). Siswa kelas I SMA perlu menyesuaikan diri dengan teman-teman baru, pelajaran yang lebih sulit dan lebih beragam mata pelajarannya, serta para guru-guru yang baru. Selain itu juga, siswa kelas I SMA perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

Siswa kelas I SMA yang mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolahnya ditandai dengan menerima peraturan dan tanggung jawab yang diberikan sekolah, membina relasi yang baik dengan guru-guru, serta membantu sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Sebaliknya siswa kelas I SMA yang kurang mampu menyesuaikan diri di sekolah akan memperlihatkan sikap tidak tertarik pada sekolah, bolos sekolah, relasi dengan guru-guru dan teman yang tidak sehat, memberontak, merusak, dan menentang otoritas sekolah (**Schneiders, 1964**).

Keberhasilan penyesuaian diri siswa di sekolah dapat terlihat dari respon positif siswa terhadap peraturan sekolah (**Schneiders, 1964**). Setiap sekolah akan menerapkan beberapa peraturan yang harus dijalankan oleh para siswanya. Begitu juga dengan keberadaan SMA “X” sebagai salah satu sekolah swasta di Bandung, menerapkan beberapa peraturan yang harus dijalankan oleh para siswanya di antaranya adalah tata tertib kegiatan belajar mengajar, tata tertib buku siswa, keterlambatan, absensi, uang sekolah, dan kewajiban siswa yang di dalamnya termasuk tata cara berpakaian seragam.

Sekarang ini SMA “X” lebih menitikberatkan perhatiannya pada peraturan sekolah dengan tujuan untuk merealisasikan visi dan misi sekolah. Visi SMA “X” adalah agar para siswa berbudi pekerti luhur, cerdas, kreatif, dan patriotik,

sedangkan misi SMA “X” adalah agar para siswa mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan moral perilaku dan etika, sopan santun, ramah tamah dan murah hati, kreativitas, inovatif dalam menghadapi tantangan jaman, disiplin dan tekun dalam menghadapi realita. Pada kenyataannya, respon dari siswa kelas I SMA “X” tidak seperti yang diinginkan oleh pihak sekolah. Menurut hasil wawancara dan data dari kepala sekolah dan guru BP diperoleh keterangan bahwa sebagian besar dari para siswa kelas I SMA “X” kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, terutama terhadap peraturan sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari hampir 75 % siswa kelas I SMA “X” pernah membolos lebih dari tiga kali, dan 35 % siswa tidak memakai atribut lengkap dan berpakaian seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah lebih dari tujuh kali.

Menurut **Coopersmith (1967)**, ketidakmampuan penyesuaian diri seseorang terhadap tuntutan lingkungan sosialnya berkaitan dengan derajat *self-esteem* orang tersebut. Begitu juga ketidakmampuan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah berkaitan dengan derajat *self-esteem* siswa tersebut. Oleh karena itu perlu diketahui seberapa besar pengaruh *self-esteem* terhadap penyesuaian diri siswa pada peraturan sekolah. *Self-esteem* adalah penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang tetap dipertahankannya. Penilaian diri ini menggambarkan sikap penolakan diri atau penerimaan diri dan merupakan indikasi sejauhmana seseorang menganggap dirinya sebagai orang yang mampu, berarti, dan sukses. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan mudah untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah karena ia mempunyai keyakinan

akan berhasil dan dihargai oleh warga sekolah lainnya, sedangkan siswa yang memiliki *self-esteem* rendah akan terhambat dalam melakukan penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah karena ia kurang percaya diri serta takut gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

Survey awal melalui wawancara kepada 10 orang siswa kelas I SMA “X” menunjukkan hasil sebagai berikut:

- ❖ Dua orang siswa mengatakan bahwa mereka sering melemparkan tanggung jawab kepada teman-temannya tatkala disuruh guru untuk mengerjakan tugas di papan tulis karena merasa takut salah dan malu kepada teman-temannya apabila melakukan kesalahan di depan kelas.
- ❖ Dua orang siswa mengatakan bahwa mereka lebih dari tujuh kali memakai seragam sekolah dengan atribut yang tidak lengkap dan memakai rok yang panjangnya di atas lutut, padahal sekolah mengharuskan para siswa perempuan memakai rok yang panjangnya di bawah lutut. Mereka melakukannya untuk mendapatkan perhatian dari para guru dan teman-temannya karena mereka merasa dengan melakukan hal tersebut maka akan lebih diperhatikan oleh guru dan teman-temannya.
- ❖ Dua siswa yang bolos sekolah lebih dari tiga kali, mengatakan mereka bolos sekolah karena mereka merasa kurang diterima dan tidak dapat bergaul akrab dengan teman-teman sekelasnya, sehingga apabila mereka tidak masuk sekolah pun teman-teman sekelasnya tidak akan peduli.

Pernyataan dari keenam siswa di atas menunjukkan bahwa mereka kurang mampu menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah, dan mereka menunjukkan *self-esteem* yang rendah.

- ❖ Satu orang siswa yang bolos sekolah lebih dari tiga kali, menyatakan bahwa dirinya bolos sekolah disebabkan ajakan dari temannya, ia yakin apabila membolos ia tidak akan ketinggalan pelajaran karena ia mampu untuk mengikuti semua mata pelajaran dengan baik dan sering mendapatkan pujian dari gurunya atas nilai-nilai yang diperolehnya.

Siswa di atas menunjukkan bahwa ia kurang mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah tetapi menunjukkan *self-esteem* yang tinggi.

- ❖ Satu orang siswa mengatakan bahwa ia merasa senang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengerjakannya dengan sebaik mungkin karena hal tersebut merupakan kewajiban setiap siswa, ia yakin bahwa dengan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru ia akan mendapatkan penghargaan dan pujian dari gurunya.
- ❖ Satu orang siswa yang selalu datang ke sekolah tepat waktu bahkan 15 menit sebelum bel masuk sekolah berbunyi, mengatakan bahwa ia melakukan hal tersebut karena ia tidak ingin terlambat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Apabila ada materi yang kurang dimengerti ia akan segera mengajukan pertanyaan ataupun apabila ada diskusi kelompok ia akan mengemukakan pendapatnya, dan hal itu tidak akan bisa dilakukannya apabila ia terlambat masuk kelas.

Kedua siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah dan menunjukkan *self-esteem* yang tinggi.

- ❖ Satu orang siswa yang selalu datang ke sekolah tepat waktu bahkan 15 menit sebelum bel masuk sekolah berbunyi, mengatakan bahwa ia datang tepat waktu karena apabila terlambat masuk kelas ia merasa malu kepada teman-temannya ketika di depan kelas harus meminta ijin kepada guru pengajarnya dan merasa takut kepada guru piket karena ia harus meminta ijin kepada guru piket terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas.

Siswa tersebut menunjukkan ia mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah, tetapi menunjukkan *self-esteem* yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa kelas I SMA “X” di atas, peneliti menemukan adanya variasi dalam penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah dengan derajat *self-esteem* yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut seberapa besar pengaruh *self-esteem* terhadap penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah pada siswa kelas I SMA “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti, yaitu: “Seberapa besar pengaruh *self-esteem* terhadap penyesuaian diri pada peraturan sekolah pada siswa kelas I SMA “X” Bandung.”

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud

Penelitian ini diadakan untuk memperoleh gambaran tentang derajat *self-esteem* dan penyesuaian diri pada peraturan sekolah pada siswa kelas I SMA “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kuat lemahnya pengaruh *self-esteem* terhadap penyesuaian diri pada peraturan sekolah pada siswa kelas I SMA “X” Bandung.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- ❖ Memberikan masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap penyesuaian diri pada peraturan sekolah pada siswa kelas I SMA “X” Bandung.
- ❖ Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain tentang pengaruh *self-esteem* terhadap penyesuaian diri pada peraturan sekolah.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- ❖ Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan para guru mengenai *self-esteem* siswa dan penyesuaian diri pada peraturan sekolah pada siswa, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program bagi siswa dalam rangka

meningkatkan *self-esteem* siswa dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa pada peraturan sekolah.

- ❖ Memberikan informasi kepada siswa mengenai *self-esteem* dan penyesuaian diri pada peraturan sekolah, agar para siswa dapat memahami dirinya untuk kemudian meningkatkan *self-esteem* dan penyesuaian diri pada peraturan sekolah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Siswa kelas I SMA yang memasuki masa remaja madya (15-17 tahun) sedang dalam proses pencarian identitas diri dan menganggap penilaian orang lain, terutama yang penting dalam hidupnya seperti orang tua, guru, dan teman sebaya sebagai suatu hal yang penting bagi dirinya. Dikatakan penting karena penilaian itu akan mempengaruhi remaja dalam melakukan penilaian diri (**Coopersmith, 1967**).

Penilaian diri atau yang lebih dikenal dengan *self-esteem* menurut **Coopersmith (1967)** adalah penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang tetap dipertahankannya. Penilaian diri ini menggambarkan sikap penolakan diri atau penerimaan diri dan merupakan indikasi sejauhmana seseorang menganggap dirinya sebagai orang yang mampu, berarti, dan sukses. *Self-esteem* dibangun dan berkembang sepanjang hidup manusia. Pengalaman sebagai dasar sejak kanak-kanak memegang peranan penting dalam membentuk *self-esteem*. Ketika berkembang menjadi remaja, kesuksesan juga kegagalan, bagaimana ia diperlakukan oleh keluarga dekat, gurunya, pelatihnya, otoritas religius, dan oleh

kelompok sebayanya, semuanya berperan dalam membangun *self-esteem*. *Self-esteem* yang dimiliki oleh remaja dapat berubah-ubah karena remaja masih dalam pencarian identitas diri.

Terdapat empat aspek dari *self-esteem*, yaitu: *sense of power*, *sense of significance*, *sense of virtue*, dan *sense of competence*. *Sense of Power* merupakan penilaian seseorang bahwa dirinya mampu untuk bisa mengatur dan mengontrol orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima seseorang dari orang lain. *Sense of Significance* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya melalui adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterimanya dari orang lain. Keberartian tersebut ditandai dengan adanya kehangatan, perhatian, dan penghargaan dari orang lain serta adanya penerimaan dan popularitas. *Sense of Virtue* adalah penilaian seseorang bahwa dirinya mampu untuk mentaati standar moral dan etika. Ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral dan etika. *Sense of Competence* adalah penilaian seseorang bahwa dirinya mampu memenuhi tuntutan prestasi. Ditandai dengan keberhasilan seseorang dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik (Coopersmith, 1967).

Tingkat *self-esteem* seseorang akan ditentukan oleh tingkat *sense of power*, *sense of significance*, *sense of virtue*, dan *sense of competence* dari orang tersebut (Coopersmith, 1967). Begitu juga pada siswa kelas I SMA "X", mereka akan mempunyai tingkat *self-esteem* yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat *self-esteem* tersebut ditentukan oleh perbedaan tingkat *sense of power*, *sense of significance*,

sense of virtue, dan *sense of competence* dari siswa. Dan tinggi rendahnya keempat aspek tersebut akan berperan terhadap kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri pada peraturan sekolah.

Siswa kelas I SMA “X” akan memiliki *sense of power* yang tinggi di lingkungan sekolahnya apabila mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari teman-teman sekolah serta para guru. Siswa yang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari teman-teman sekolah dan para guru akan memiliki *sense of power* tinggi karena siswa merasa mempunyai kemampuan untuk bisa mengatur teman-teman sekolahnya dan diakui oleh para guru. Dengan siswa memiliki *sense of power* tinggi, maka ia akan dapat membina relasi yang baik dengan guru-guru dan teman-temannya, sehingga ia akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya termasuk terhadap peraturan sekolah. Sebaliknya, siswa akan memiliki *sense of power* yang rendah apabila kurang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari teman-teman sekolah serta para guru. Kurangnya pengakuan dan rasa hormat dari teman-teman sekolah dan para guru tersebut akan membuat siswa merasa kurang mampu untuk mengatur dan diakui oleh teman-temannya dan para guru. Dengan keadaan tersebut maka siswa akan sulit untuk berelasi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

Siswa kelas I SMA “X” juga akan memiliki *sense of significance* yang tinggi di lingkungan sekolahnya apabila mendapatkan kehangatan, perhatian, dan penghargaan dari teman-teman sekolah maupun dari para guru, serta adanya penerimaan dan popularitas di lingkungan sekolah. Hal tersebut akan membuat siswa memiliki *sense of significance* yang tinggi karena siswa merasa berarti dan

diterima di lingkungan sekolahnya. Keadaan tersebut akan membantu siswa untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah sehingga lebih mudah untuk menyesuaikan diri pada peraturan sekolah. Sebaliknya, siswa akan memiliki *significance* yang rendah apabila kurang mendapatkan kehangatan, perhatian, dan penghargaan dari teman-teman sekolah maupun dari para guru, serta kurangnya penerimaan dan popularitas di lingkungan sekolah. Hal tersebut disebabkan karena siswa merasa kurang berarti dan diterima di lingkungan sekolahnya. Dengan siswa merasa kurang berarti dan diterima di lingkungan sekolahnya maka ia akan lebih sulit untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekolahnya serta pada peraturan sekolah.

Siswa kelas I SMA “X” yang memiliki *sense of virtue* tinggi akan taat pada peraturan yang berlaku di masyarakat dan sekolah serta melakukan tingkah laku yang memperhatikan nama baik sekolah. Siswa yang memiliki *sense of virtue* yang tinggi akan melakukan hal tersebut karena ia memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk mengikuti standar moral dan etika. Dengan kesadaran tersebut siswa akan lebih mudah untuk mentaati peraturan sekolah dan ia akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri pada peraturan sekolah. Sebaliknya, siswa yang memiliki *sense of virtue* rendah akan kurang taat pada peraturan yang berlaku di masyarakat dan sekolah, serta kurang melakukan tingkah laku yang memperhatikan nama baik sekolah. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang memiliki *sense of virtue* yang rendah menghayati bahwa standar moral dan etika yang berlaku itu tidak selalu harus ditaati, termasuk peraturan sekolah juga tidak akan selalu mereka taati.

Siswa kelas I SMA “X” juga akan mempunyai *sense of competence* yang tinggi apabila mampu memecahkan masalah sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri, serta mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh penilaian siswa terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk memenuhi tuntutan prestasi. Dengan siswa merasa mampu untuk memenuhi tuntutan prestasi maka ia juga akan mampu untuk menjalankan peraturan sekolah dengan baik. Sebaliknya, siswa akan mempunyai *sense of competence* yang rendah apabila kurang mampu memecahkan masalah sendiri, kurang mampu mengambil keputusan sendiri, serta kurang mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa merasa kurang mampu untuk memenuhi tuntutan prestasi. Hal tersebut akan berdampak terhadap kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri pada peraturan sekolah.

Self-esteem yang dimiliki siswa kelas I SMA turut mengarahkan tingkah laku siswa dalam melakukan penyesuaian terhadap peraturan sekolah. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh **Rogers (Burns, 1993: 49)** bahwa *self-esteem* seseorang akan terlihat dalam aktivitasnya, oleh karena itu secara tidak langsung *self-esteem* seseorang akan tercermin dari tingkah lakunya. Hal tersebut diperjelas oleh **Burns (1993: 54)** bahwa penilaian subjektif individu terhadap diri sendiri merupakan umpan balik yang diterima individu dari lingkungan. Kondisi ini direfleksikan oleh siswa melalui tingkah lakunya dalam melakukan penyesuaian diri terhadap peraturan di sekolah.

Penyesuaian diri dengan lingkungan atau yang lebih dikenal dengan penyesuaian sosial menunjuk pada kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan

sehat pada realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial terpenuhi dalam cara yang dapat diterima dan memuaskan (**Schneiders, 1964**). Penyesuaian sosial seseorang meliputi tiga aspek yaitu: penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat, ketiga aspek itu satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Walaupun berkaitan terdapat perbedaan dalam melakukan penyesuaiannya karena dihadapkan pada situasi dan lingkungan yang berbeda.

Menurut (**Schneiders, 1964**) penyesuaian sosial yang dituntut oleh kehidupan sekolah adalah:

1. Rasa hormat kepada guru dan otoritas sekolah lainnya
2. Menerima peraturan dan tanggung jawab yang diberikan di sekolah
3. Membina relasi yang baik dengan guru-guru dan teman-teman
4. Membantu sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Menerima peraturan dan tanggung jawab yang diberikan sekolah merupakan salah satu penyesuaian sosial yang dituntut oleh kehidupan sekolah. Peraturan yang dibuat oleh SMA "X" di antaranya adalah tata tertib kegiatan belajar mengajar, tata tertib buku siswa, keterlambatan, absensi, uang sekolah, kewajiban siswa yang di dalamnya termasuk tata cara berpakaian seragam. Jika siswa dapat mematuhi peraturan tersebut maka siswa dikatakan mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah, sebaliknya siswa yang banyak melanggar peraturan seperti: bolos sekolah, relasi dengan guru yang tidak sehat, memberontak, merusak, dan menentang otoritas, dikatakan kurang mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah.

Menurut **Coopersmith (1967)**, keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri tidak terlepas dari peran *self-esteem*. Begitu pula dengan keberhasilan siswa dalam melakukan penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah tidak terlepas dari peran *self-esteem*, yaitu bagaimana siswa menerima dan menghargai diri. Siswa yang memiliki penghargaan diri yang positif, memiliki kepercayaan diri untuk berada di lingkungan sosialnya, untuk kemudian memenuhi tuntutan-tuntutan sekolah.

Tuntutan-tuntutan ataupun peraturan dari sekolah akan menimbulkan respon pada setiap siswa. Respon siswa kelas I SMA “X” terhadap peraturan dan tuntutan sekolah akan berbeda-beda. Berdasarkan kerangka teoretik *self-esteem* dari **Coopersmith (1967)**, perbedaan gaya berespon ini berkaitan dengan tinggi rendahnya *self-esteem* siswa. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah, mampu mengekspresikan pendapat-pendapatnya, mampu mengekspresikan perasaannya karena siswa menerima, menghargai, dan menganggap dirinya kompeten sehingga menjadi pendorong untuk mentaati peraturan sekolah. Siswa merasa puas akan kemampuan dirinya sehingga merasa aman dalam lingkungan sekolahnya dan mudah untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah.

Sebaliknya siswa yang memiliki *self-esteem* rendah akan memunculkan perasaan bahwa mereka tidak mampu menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuannya, dan tidak mau banyak berpartisipasi di lingkungan sekolah sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya. Siswa tidak mampu mengekspresikan perasaannya karena merasa

malu dan takut diketahui ketidakmampuannya. Siswa tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga ketidakpastian diri ini menumbuhkan rasa tekanan terhadap keberadaan mereka dalam lingkungan sekolahnya. Rasa tekanan tersebut akan mengakibatkan siswa sulit untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah.

Selain *self-esteem*, terdapat faktor-faktor lain yang berperan pada penyesuaian diri siswa kelas I SMA “X” terhadap peraturan sekolah. Faktor-faktor tersebut ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal adalah: kondisi fisik, faktor perkembangan dan kematangan, serta faktor psikologis (pengalaman, *learning*, *conditioning*, *self-determination*, frustrasi, dan konflik), sedangkan faktor eksternal ialah faktor lingkungan sosial, serta faktor kebudayaan dan agama (**Schneiders, 1964**).

Kondisi fisik akan mempengaruhi penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah. Siswa yang berada dalam kondisi fisik yang baik lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan siswa yang sedang sakit, mengalami cacat tubuh, kelemahan fisik, dan kekurangan-kekurangan lainnya. Siswa yang mengalami kekurangan fisik akan mempunyai perasaan tidak adekuat, inferioritas atau perhatian yang berlebihan terhadap fisiknya, yang seringkali menjadi penghambat dalam penyesuaian diri yang dilakukannya.

Faktor perkembangan dan kematangan juga turut berperan dalam penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah. Menurut **Kimmel (1995)** siswa kelas I SMA yang berusia antara 15-17 tahun berada pada masa remaja

madya. Salah satu tugas perkembangan utama remaja madya adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua. Siswa kelas I SMA yang sedang dalam proses perjuangan mendapatkan otonomi akan mematuhi peraturan sekolah tanpa harus ditegur terlebih dahulu oleh guru karena siswa yang mandiri secara emosional akan melakukan sesuatu tanpa harus diberikan pengarahan terlebih dahulu dan ia mempunyai inisiatif sendiri untuk melakukan suatu hal. Sebaliknya siswa yang belum mandiri secara emosional akan memerlukan pengarahan terlebih dahulu untuk melakukan suatu hal, sehingga siswa melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah apabila tidak ditegur oleh guru. Siswa yang belum mandiri akan menganggap peraturan sekolah itu sebagai suatu hal yang mengikat dan menghambat kebebasan untuk bertingkah laku sesuai kemauan mereka, sehingga mereka akan melanggar peraturan sekolah tersebut.

Menurut **Hill (dalam Steinberg, 1993)** salah satu ciri perkembangan remaja yang membuat perkembangan remaja istimewa dan penting adalah munculnya kemampuan berpikir kompleks. Jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak, remaja lebih mampu untuk berpikir hipotetis dan abstrak. Perkembangan kemampuan berpikir hipotetis dan abstrak atau lebih dikenal perkembangan kognitif remaja tersebut akan mempengaruhi bagaimana siswa bereaksi terhadap peraturan sekolah. Misalnya siswa kelas I SMA akan mematuhi peraturan sekolahnya karena ia sudah memprediksi apabila melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah maka ia akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya. Oleh sebab itu, siswa kelas I SMA “X” yang

sudah dapat memprediksi sanksi yang akan diterimanya apabila melanggar peraturan sekolah maka akan bertindak mematuhi peraturan sekolah tersebut.

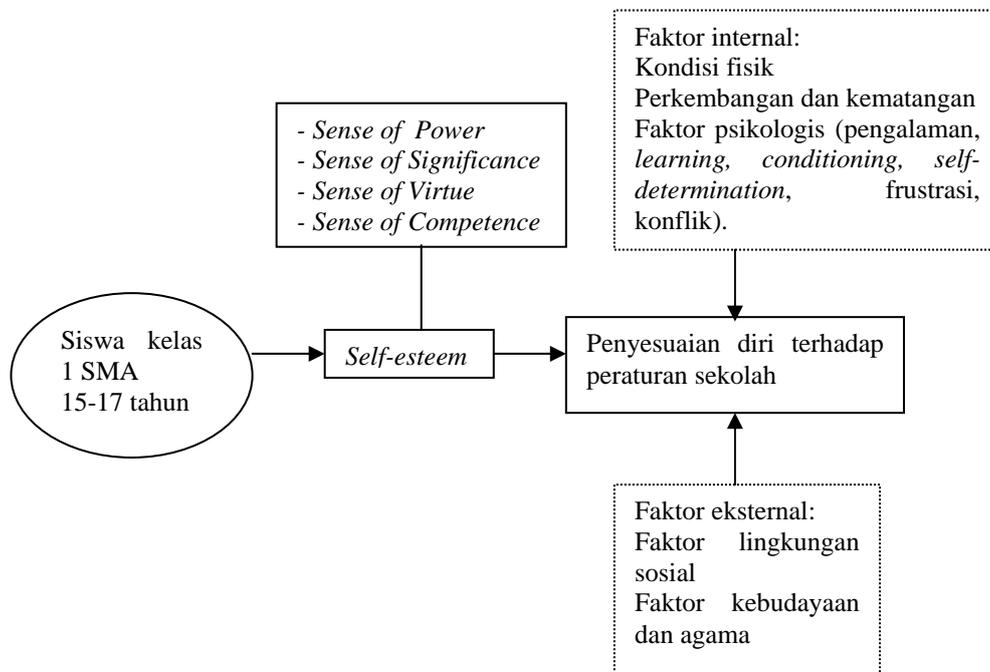
Faktor kematangan mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah. Siswa yang lebih matang secara emosional akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri dibandingkan siswa yang kurang matang. Hal ini disebabkan siswa yang lebih matang secara emosional akan lebih mampu mengendalikan diri dan bereaksi sesuai situasi yang dihadapinya.

Faktor psikologis selain *self-esteem* tidak kalah penting mempengaruhi penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah. Faktor psikologis meliputi pengalaman, *learning*, *conditioning*, *self-determination*, frustrasi, dan konflik yang semuanya itu akan berbeda-beda pada setiap siswa. Keadaan psikologis seseorang akan mempengaruhi perilakunya (**Schneiders, 1964**). Begitu juga dengan keadaan psikologis siswa dapat mempengaruhi perilakunya dalam menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah. Contohnya siswa yang mengalami konflik antara mentaati peraturan sekolah atau melanggar peraturan sekolah karena menginginkan kebebasan, akan lebih sulit untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami konflik.

Penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga, masyarakat, dan yang paling berperan penting adalah kondisi lingkungan sekolah. Menurut **Minuchin & Shapiro (dalam Santrock, 2003: 258)** siswa sekolah lanjutan biasanya menyadari bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial dan siswa dapat termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan

sistem tersebut ataupun menentanginya. Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung untuk mencapai keberhasilan penegakan peraturan sekolah akan mempermudah siswa kelas I SMA untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah dengan baik, dan sebaliknya kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung pencapaian keberhasilan penegakan peraturan sekolah akan menghambat siswa kelas I SMA untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah. Contohnya, para siswa akan mudah untuk menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah apabila para guru menerapkan peraturan sekolah itu dengan konsisten dan tegas, serta warga sekolah lainnya juga turut berpartisipasi dalam menegakkan peraturan sekolah.

Selain itu, faktor kebudayaan dan agama juga mempengaruhi penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah. Siswa akan merefleksikan pola kebudayaan dimana ia tinggal. Pada masyarakat tertentu terdapat pola-pola penyesuaian diri tertentu pula. Contohnya di budaya barat memberikan suatu barang kepada orang yang lebih tua menggunakan tangan kiri dianggap wajar, tetapi di budaya timur khususnya orang Indonesia menggunakan tangan kiri untuk memberikan suatu barang kepada orang lain apalagi yang lebih tua dianggap tidak sopan. Begitu juga apabila siswa memberikan suatu barang atau memberikan buku kepada gurunya dengan menggunakan tangan kiri dianggap tidak sopan, dan hal itu merupakan suatu peraturan tidak tertulis yang sudah menjadi ketentuan bagi para siswa untuk diperhatikan dan ditaati. Apabila seseorang berada pada lingkungan yang berbeda dengan kebudayaan dimana ia tinggal akan mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap peraturan di lingkungannya tersebut.

SKEMA KERANGKA BERPIKIR

1.6.Asumsi-asumsi

- ❖ *Self-esteem* yang dimiliki oleh siswa kelas 1 SMA mempunyai derajat yang berbeda-beda, tergantung pada derajat empat aspek dari *self-esteem*.
- ❖ Siswa dituntut untuk menyesuaikan diri pada peraturan sekolah.
- ❖ Derajat penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).
- ❖ *Self-esteem* merupakan salah satu faktor internal siswa.

1.7.Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dikemukakan, yaitu:

Self-esteem berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada peraturan sekolah pada siswa kelas I SMA “X” Bandung.